



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 2717-2727

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Pada Kesehatan Reproduksi

Zahwa Chairunnisa<sup>1✉</sup>, Maharani Fatima Gandasari<sup>2</sup>

Universitas Tanjungpura

Email: [F1081211052@student.untan.ac.id](mailto:F1081211052@student.untan.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap pilihan dan perilaku mereka dalam mengelola aspek-aspek kesehatan reproduksi mereka. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, sikap, mental serta moral dan juga titik awal proses reproduksi individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat nilai pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Sampel berjumlah 34 orang Mahasiswa dengan usia sekitar 18-20 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan nilai pengetahuan pada status baik untuk anatomi & fisiologi sebesar 88,2%, masa subur pada remaja 79,4%, penyakit menular seksual 100%, dan psikologis remaja 91,2%. Sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi banyak diperoleh melalui petugas kesehatan dan internet. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan merinci strategi intervensi yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam hal kesehatan reproduksi. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam hal kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Kata Kunci: *Remaja, Kesehatan Reproduksi*

## Abstract

This study aims to describe the level of knowledge of adolescents about reproductive health. Reproductive health knowledge in adolescents has a significant impact on their choices and behavior in managing aspects of their reproductive health. Adolescence is a period of searching for identity which is characterized by emotional, attitudinal, mental and moral instability and is also the starting point of the individual's reproductive process. The aim of this research is to determine the level of reproductive health knowledge possessed by adolescents. The sample consisted of 34 students aged around 18-20 years. The research results revealed that the value of knowledge on good status for anatomy & physiology was 88.2%, the fertile period in adolescents was 79.4%, sexually transmitted diseases were 100%, and psychology in adolescents was 91.2%. Many sources of information regarding reproductive health are obtained through health workers and the internet. The results of this research can be used as a basis for developing more effective reproductive health education programs and detailing appropriate intervention strategies to increase adolescent knowledge in matters of reproductive health. This is expected to contribute to increased awareness and better decision making in matters of reproductive health among adolescents.

Keywords: *Adolescents, Reproductive Health*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia adalah kelompok remaja. Dari 18% jumlah tersebut sebagian besar berada di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah penduduk dengan usia remaja (10-19 tahun) 43,5 juta jiwa (18%) dari total penduduk Indonesia. (Rumiatur et al., 2023). Remaja adalah sebagai generasi penerus bangsa, dimana baik buruknya suatu bangsa ke depan tergantung bagaimana kondisi remaja generasi muda saat ini. Dikatakan remaja adalah mereka yang usianya antara 12-21 tahun. Jika kita lihat pada rentang usia tersebut, maka dalam kaidah pendidikan formal mereka sedang menikmati bangku SMP, SMA dan kuliah di perguruan tinggi. Predikat siswa/siswi disandang bagi yang masih SMP dan SMA, sedang predikat mahasiswa/mahasiswi disandang bagi yang kuliah di perguruan tinggi (Apriani et al., 2023). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Irfan et al., 2023). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, sikap mental, dan moral. Masa Remaja juga merupakan sebuah simbol titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi

interfrensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa datang (Baroroh & Pedvin Ratna Meikawati, 2023).

Kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tidak di kehendaki, aborsi yang tidak aman, Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk *Human Immuno defficiency Virus* (HIV), *Acquired Immuno Defficiency Syndrom* (AIDS), serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual (Novita Sagitarani, 2023). Prevalensi kasus baru AIDS pada kelompok remaja sendiri ditemukan sebesar 2,9% yang bermakna bahwa masa awal terinfeksi HIV pada kisaran usia sekolah 6-12 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai mencoba coba untuk aktif secara seksual dan tinggi rasa ingin tahunya terhadap penyalahgunaan narkotika sehingga menjadi kelompok usia yang sangat rentan terhadap penularan HIV (Darmawati & Lindayani, 2020). Permasalahan kesehatan reproduksi dianggap tabu dan sensitif untuk dibicarakan di ruang publik dan umumnya orang tua maupun guru tidak mendiskusikan permasalahan kesehatan reproduksi secara terbuka dengan remaja. Di negara-negara yang sedang berkembang, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi umumnya belum dilakukan secara komprehensif dan belum diintegrasikan ke dalam kurikulum wajib di sekolah. Hal ini menyebabkan informasi Kesehatan reproduksi hanya mampu diakses oleh sebagian remaja dan konsekuensinya sebagian remaja memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang tidak memadai (Khairunnisa et al., 2023). Kesehatan reproduksi remaja adalah aspek penting dalam kesejahteraan generasi muda. Kesehatan reproduksi yang baik dapat berkontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis yang sehat, serta mencegah masalah kesehatan reproduksi yang mungkin terjadi di masa depan. Namun, kesehatan reproduksi remaja sering kali menjadi isu yang kompleks dan sensitif. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah tingkat pengetahuan mereka tentang topik ini. Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dapat membantu remaja membuat keputusan yang bijak terkait dengan perilaku seksual, kontrasepsi, dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat memberikan dasar untuk memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Meskipun kesehatan reproduksi remaja adalah isu yang penting, banyak penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang topik ini. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap informasi yang tepat, pendidikan seks yang kurang memadai, serta norma sosial yang membatasi pembicaraan

terbuka tentang kesehatan reproduksi, semuanya dapat berkontribusi pada kurangnya pengetahuan remaja. Pemahaman mendalam tentang tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan faktor-faktor yang memengaruhinya sangat penting untuk merancang program pendidikan kesehatan yang efektif dan upaya intervensi yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, serta untuk menjelaskan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut.

Remaja dengan permasalahan pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi pada saat ini sangat kompleks hal ini di tunjukan pada hasil SDKI 2012 KRR mengetahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual (Widayati et al., 2023). Problematika yang dihadapi remaja semakin beragam dalam berbagai aspek, kenakalan remaja bukan lagi sebatas bolos sekolah atau melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, namun sudah merambah ke arah tindak perilaku kriminal, kekerasan, penggunaan NAFZA, dan bahkan pergaulan bebas/sex bebas (Apriani et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja cenderung terlibat dalam aktivitas seksual pranikah yang berisiko, bahkan sebelum mencapai usia 15 tahun. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko tinggi terhadap tindakan aborsi, dimana 30% (700 ribu) kasus aborsi yang terjadi di Indonesia ditemukan pada kelompok remaja. Remaja juga memiliki praktik yang buruk dalam menjaga kebersihan menstruasi (Junias et al., 2023).

Dari paparan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat berperan penting untuk kehidupan remaja. Jika kalangan remaja tidak menanggapi dengan serius isu ataupun pemahaman tentang kesehatan reproduksi dikhawatirkan mereka akan mudah terjerumus dalam perilaku-perilaku menyimpang. Oleh karena itu, baik dari dalam diri remaja tersebut maupun orang-orang di dekatnya seperti orangtua, guru, dan teman-teman untuk saling berkomunikasi dan belajar betapa pentingnya ilmu kesehatan reproduksi. Ilmu ini akan menjadi bekal bagi kaum remaja di masa sekarang dan masa yang akan datang sebagai upaya terhindar dari pergaulan bebas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan sampel penelitian adalah Mahasiswa dengan usia berkisar 18-20 tahun sebanyak 34 orang. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah kuisisioner Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi yang mencakup dalam empat bagian yaitu anatomi & fisiologi alat reproduksi, masa subur pada remaja, penyakit menular seksual, dan psikologis remaja. Kuisisioner ini terdiri atas 25 butir pernyataan yang kemudian disebarakan melalui Google Formulir. Jawaban responden diukur menggunakan skala Guttman yaitu "Benar" atau "Salah". Digunakan skala Guttman karena bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas dengan jawaban dari pertanyaan benar dan salah. Penilaian yang diberikan dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Setelah dilakukan skoring kemudian pertanyaan tersebut dihitung dengan cara persentase (%) jawaban pertanyaan, untuk mengetahui pengetahuan dari responden maka dengan menggunakan kriteria absolut. kemudian nilai akhir tersebut diasumsikan kedalam kriteria pengetahuan yakni nilai pengetahuan >75% berarti baik dan nilai pengetahuan <75% berarti kurang baik (Yulia & Setianingsih, 2020). Data yang terkumpul nantinya akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS. Analisis data akan mencakup statistik deskriptif, seperti mean, median, dan deviasi standar, untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memiliki sejumlah informasi yang didapatkan dari keseluruhan responden yang bersedia untuk mengisi kuisisioner yang sudah dibagikan oleh peneliti. Hasil yang didapatkan peneliti melalui pengumpulan data selanjutnya akan diolah dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kesehatan Reproduksi

		Kesehatan Reproduksi			
		Anatomi dan fisiologi	Masa subur	Penyakit Menular Seksual	Psikologis remaja
Valid	Baik	88,2%	79,4%	100%	91,2%
	Kurang Baik	11,8%	20,6%	0%	8,8%
	Total	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai pengetahuan pada status baik untuk bagian anatomi dan fisiologi sebesar 88,2% dan untuk status kurang baik 11,8%. Pada bagian masa subur nilai pengetahuan untuk status baik sebesar 79,4% dan untuk status kurang baik 20,6%. Pada bagian Penyakit Menular Seksual nilai pengetahuan untuk status baik adalah 100% dan untuk status kurang baik 0%. Bagian psikologis remaja memiliki nilai pengetahuan untuk status baik sebesar 91,2% dan untuk status kurang baik adalah 8,8%.

Terkait tentang hasil kesehatan reproduksi berdasarkan hasil diatas dimana kesehatan reproduksi merupakan komponen penting dalam memahami kesehatan reproduksi remaja. Pentingnya terkait pemahaman tentang anatomi dan fisiologi sistem reproduksi bagi remaja. Hal ini mencakup pengetahuan tentang organ-organ seperti ovarium, testis, rahim, dan organ reproduksi lainnya, serta fungsi-fungsi mereka dalam reproduksi. Mengetahui bagaimana proses menstruasi berlangsung, perubahan fisik selama pubertas, dan siklus ovulasi adalah informasi penting yang membantu remaja memahami perkembangan tubuh mereka. Pembahasan terkait masa subur, hal ini merujuk pada periode di mana seseorang bisa hamil. Memahami kapan masa subur terjadi adalah kunci dalam pengambilan keputusan yang bijak tentang seks dan kontrasepsi. Pemahaman tentang masa subur juga membantu remaja dalam merencanakan kehamilan jika mereka memilih untuk memiliki anak di masa depan. PMS merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan tentang PMS, cara penularannya, gejala, dan cara pencegahannya adalah informasi yang sangat penting. Remaja harus tahu pentingnya penggunaan kondom dalam melindungi diri dari PMS, serta pentingnya pengujian PMS secara teratur. Aspek psikologis memainkan peran penting dalam kesehatan reproduksi remaja. Kesehatan mental dan emosional dapat memengaruhi perilaku seksual dan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Tekanan sosial, norma budaya, dan citra tubuh dapat memengaruhi pengambilan keputusan seputar seks dan kontrasepsi. Oleh karena itu, penting untuk mendukung kesehatan mental remaja dalam konteks kesehatan reproduksi. Penting untuk mencatat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif harus mencakup semua aspek ini. Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dan terinformasi secara ilmiah dapat membantu remaja membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab tentang kesehatan reproduksi mereka, serta mencegah masalah kesehatan yang dapat timbul di masa depan. Selain itu, mendukung kesehatan mental dan emosional remaja dalam konteks ini juga sangat penting untuk kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis yang sudah disajikan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat nilai pengetahuan yang dimiliki responden memperoleh hasil yang cukup baik. Dilihat pada bagian anatomi dan fisiologi sebanyak 88,2% atau 30 dari 34 responden memiliki nilai

pengetahuan yang baik. Sistem reproduksi adalah suatu rangkaian dan interaksi organ dan zat dalam organisme yang dipergunakan untuk berkembang biak. Sistem reproduksi pada pria terdiri dari 2 bagian utama yaitu testis yang merupakan tempat pembentukan sperma, dan penis. Pada manusia, kedua organ ini berada di luar perut. Sistem reproduksi pria dan wanita berbeda. Pada reproduksi wanita memiliki vagina dan ovarium untuk menghasilkan ovum. Kematangan sel telur atau ovum ditandai menarche pada usia antara 13-16 tahun. Sedangkan reproduksi pada pria memiliki penis dan kelenjar testis untuk menghasilkan sperma. Kematangan sel sperma ditandai dengan mimpi basah pada usia pubertas. Apabila terjadi pertemuan sel sperma dan sel ovum akan terjadi kehamilan yang akan berkembang menjadi janin (Efrizon, S., 2021). Salah satu faktor yang dapat membuat terjadinya kehamilan adalah masa subur pada sang wanita. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa 20,6% dari responden memiliki nilai pengetahuan kurang baik terhadap pemahaman mengenai masa subur. Masa usia subur adalah masa dimana ada satu sel telur yang siap untuk dibuahi oleh sel sperma di saluran telur yang terjadi satu bulan sekali. Kesehatan reproduksi di usia remaja mengenai masa subur khususnya pada wanita juga perlu ditunjang dengan sikap yang baik agar dalam perilaku tidak menjurus ke pergaulan bebas. Dengan sikap yang kurang, dikhawatirkan akan menjerumus pada kurangnya respon remaja terhadap masa subur yang dialami sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang terutama kehamilan tidak diinginkan yang sering kali berujung pada terjadinya aborsi (Farida & Taufik, 2018).

Terjadinya perilaku-perilaku menyimpang ini dikarenakan masa remaja adalah tahap awal pematangan fisik, dan merupakan perilaku yang sangat riskan dan selalu ingin mencoba-coba termasuk masalah seksualitas (Yunika et al., 2023). Dorongan seksual yang terjadi pada masa remaja jika tidak didukung dengan pengetahuan dan sikap yang kurang serta minimnya informasi kesehatan reproduksi akan menimbulkan resiko di kalangan remaja misalnya masalah seksualitas. Masalah seksualitas yang terjadi pada saat remaja antara lain adalah terinfeksi penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, penyalahgunaan Napza, aborsi dan kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil menunjukkan bahwa 100% responden memiliki nilai pengetahuan yang baik terhadap permasalahan mengenai Penyakit Menular Seksual. Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Terdapat lebih dari 30 jenis kuman berbeda yang diketahui ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi yang paling sering ditemukan antara lain gonore, klamidiasis, trikomoniasis, herpes genitalis, infeksi *human papilloma virus* (HPV), hepatitis B, dan sifilis. PMS memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh dunia. Komplikasi dari PMS dapat menyebabkan kemandulan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker, dan memudahkan seseorang terkena infeksi *human*

*immunodeficiency diseases* (HIV) (Achdiat et al., 2019). WHO menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular PMS setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih tingginya kejadian IMS di kalangan remaja dan diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang IMS serta sikap mereka terhadap PMS. Di Indonesia, angka prevalensi IMS bervariasi menurut daerah. Datangnya penyakit-penyakit tersebut pada remaja dikarenakan adanya seks bebas. Perilaku seks bebas tidak hanya menimbulkan dampak pada fisik tetapi juga sosial dan psikologis pada remaja.

Prosentase 91,2% dari responden dapat memahami tentang psikologis remaja. Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsensi psikologis. Setelah kehamilan terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan, dan kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi (Ramadhani et al., 2023).

Pada dasarnya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja menunjuk terhadap suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas remaja tidak cukup dengan penanaman nilai keagamaan yang kuat melainkan harus ada pendampingan dari orang tua sendiri dalam segala hal akan tetapi tetap ada kebebasan. Gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua sangat menentukan remaja dalam bersikap ataupun berperilaku dalam kehidupannya. Pola asuh atau gaya pengasuhan yang salah akan mempengaruhi sikap atau perilaku remaja itu sendiri. Banyak orang tua yang salah dalam memberikan pola asuh bagi anak-anaknya khususnya remaja, sehingga berakibat pada sikap atau perilaku anak yang menyimpang (Widyanti & Jatiningsih, 2022). Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Ada beberapa hal yang dapat mendukung hal tersebut, antara lain : Sebagai orang tua atau guru, hendaknya bersikap terbuka terhadap masalah seksual. Para guru juga disarankan bisa *youth friendly* pada muridnya sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi siswa yang membutuhkan. Dengan mengadakan penyuluhan mengenai akibat buruk dari seks pranikah dan memberi pemahaman bahwa anak bukan sekedar untuk

dilahirkan. Akan tetapi juga untuk diberi kasih sayang, kesehatan, dan pendidikan yang layak guna menjadikannya SDM yang unggul (Wijayanti & Puspita, 2017).

Pada penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam tingkat pengetahuan remaja, dengan beberapa remaja memiliki pengetahuan yang baik, sementara yang lain mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas dalam aspek-aspek kesehatan reproduksi. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja termasuk pendidikan seks, akses informasi kesehatan reproduksi, dan norma budaya. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan yang memadai adalah kunci untuk pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab tentang perilaku seksual, penggunaan kontrasepsi, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif. Upaya intervensi yang sesuai dan strategi pendidikan yang lebih terfokus dapat dirancang berdasarkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi, serta memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola aspek-aspek kesehatan reproduksi mereka. Kesadaran ini diharapkan dapat mengurangi risiko PMS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya yang dapat memengaruhi kesejahteraan remaja. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan yang memadai adalah kunci untuk pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab tentang perilaku seksual, penggunaan kontrasepsi, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasan yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki responden memperoleh hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dalam 4 bagian yang sudah disajikan. Pada bagian anatomi & fisiologi alat reproduksi responden memiliki nilai pengetahuan 88,2% baik. Nilai pengetahuan pada masa subur remaja adalah 79,4% baik. Nilai pengetahuan pada penyakit menular seksual adalah 100% baik. Nilai pengetahuan pada psikologis remaja adalah 91,2% baik. Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam tingkat

pengetahuan remaja, dengan beberapa remaja memiliki pengetahuan yang baik, sementara yang lain mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas dalam aspek-aspek kesehatan reproduksi. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja termasuk pendidikan seks, akses informasi kesehatan reproduksi, dan norma budaya. Upaya intervensi yang sesuai dan strategi pendidikan yang lebih terfokus dapat dirancang berdasarkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi, serta memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola aspek-aspek kesehatan reproduksi mereka. Kesadaran ini diharapkan dapat mengurangi risiko PMS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya yang dapat memengaruhi kesejahteraan remaja. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat saran yang diberikan kepada orangtua dan tenaga pendidik adalah untuk meningkatkan komunikasi dan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi yang jelas serta memberikan peringatan tentang risiko yang ditimbulkan dari pergaulan bebas kepada anak tanpa membedakan jenis kelamin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V8i1.19534>
- Apriani, W., Sari, R. M., Ningsih, D. A., & Oklaini, S. T. (2023). Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Tabalagan. *Indonesia Berdaya*, 4(3). <https://doi.org/10.47679/Ib.2023521>
- Baroroh, I., & Pedvin Ratna Meikawati. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Posyandu Remaja Gerbang Sehati. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.52299/Jpk.V2i1.10>
- Darmawati, I., & Lindayani, L. (2020). Pemanfaatan Mobile Phone App Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv Pada Remaja: A Community-Based Hiv Prevention Program. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(3), 192–199. <https://doi.org/10.23887/Ijcsl.V4i3.28848>
- Efrizon, S., Et Al. (2021). Sistem Alat Reproduksi Pada Manusia. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1), 725–732.
- Farida, F., & Taufik, M. (2018). Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Tentang Masa Subur Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Calon Pengantin Remaja Wanita Di Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.29406/Jkkm.V1i1.976>
- Irfan, I., Risyati, L., & Handayani, F. (2023). Pemberdayaan Remaja Dalam Optimalisasi Peningkatan

- Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(3).  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8596>
- Junias, M. S., Toy, S. M., Ndoen, E. M., Manurung, I. F. E., Doke, S., & Keraf, M. K. P. A. (2023). Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Manajemen Kebersihan Menstruasi Pada Remaja Putri Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Galuh*, 5(1). <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8879>
- Khairunnisa, Wardiati, & Agustina. (2023). Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Sebuah Penelitian Cross-Sectional Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(6), 1142–1149. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3398>
- Novita Sagitarani. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Stunting Remaja Melalui Metode Bimbingan Klasikal Dengan Media Teka Teki Silang Pada Peserta Di Sma Negeri 5 Tegal. *Jcose Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.24905/jcose.v5i1.122>
- Ramadhani, N. J., Samad, S., & Latif, S. (2023). Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 74–86.
- Rumiatur, D., Kurniawati, R., Ismiyati, I., & Sutomo, O. (2023). Analisis Kebutuhan Dan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Masa Pandemi. *Journal Of Midwifery And Health Research*, 1(2). <https://doi.org/10.36743/jmhr.v2i1.464>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah Di Smkn 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3110>
- Widyanti, Y. E., & Jatningsih, O. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32–48. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p32-48>
- Wijayanti, E. T., & Puspita, H. (2017). Hubungan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Pranikah. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 60–66.
- Yulia, L., & Setianingsih, W. (2020). Studi Manajemen Marketing Berbasis Online (Penelitian Pada Umkm Produksi Mebel Di Babakan Muncang Tamansari Kota Tasikmalaya). *Jurnal Maneksi*, 9(1), 346–354. <https://doi.org/10.31959/jm.v9i1.397>
- Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliany, F., & Al Fariqi, M. Z. (2023). Konseling, Informasi, Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Lentera*, 2(2). <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.195>